

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN  
PECAHAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL JIGSAW DI KELAS VI  
SDN NO. 109/II MANGGIS KECAMATAN BATHIN III  
KABUPATEN BUNGO**

**Ety Herawana**

**Abstract:** *In terms of improving the quality of education, teachers also play an important role in improving the quality of students in learning Mathematics and teachers must really pay attention to, think about and simultaneously plan an interesting teaching and learning process for students, so students are interested and passionate about learning and willing to be involved in the teaching and learning process, so that teaching becomes effective. The results of the daily replication analysis on the material at SDN No. 109 / II Mangosteen, Bathin III District, Bungo Regency, class VI in Mathematics in classical terms only 48% of students reached 7.0 and above and the average student achievement score only reached 6.19. From the results of the daily test, only 10 people from 25 class VI students at SDN No. 109 / II Mangosteen, District of Bathin II, Bungo Regency, which achieved a level of mastery of material by 78% and above in fractions of Mathematics material. The type of data in this study are primary and secondary data. To test hypotheses using difference analysis techniques using test tests after hypothesis testing. The results of the research conducted in 3 cycles showed an increase in student activity and student learning outcomes in fraction material Mathematics learning. Learning activity of students in cycle I average percentage of activity scores for all students reached 64.81%, cycle II increased to 73.70% , and the third cycle increased to 83.70%. Student learning outcomes increase in cycle I there are 6 students who complete learning (31.11%), cycle II there is an increase in students who complete learning that is 12 people (44.44%), and cycle III learning completeness increases significantly ie 23 people ( 91.11%) complete study. The conclusion of this action research is that the use of the Cooperative Jigsaw type learning model in this study can increase student activity and learning outcomes in effective fraction material applied.*

**Keywords:** *Active Learning, Fraction Learning, Jigsaw Model*

**Abstrak :** Dalam hal peningkatan mutu pendidikan, guru juga ikut memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam belajar Matematika dan guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik bagi siswa, agar siswa berminat dan semangat belajar dan mau terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga pengajaran tersebut menjadi efektif. Hasil analisis ulangan harian pada materi di SDN No. 109/II Manggis Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo kelas VI pada mata pelajaran Matematika secara klasikal hanya 48% siswa mencapai nilai 7,0 ke atas dan rata-rata nilai prestasi siswa hanya mencapai nilai 6,19. Dari hasil ulangan harian tersebut, hanya 10 orang dari 25 siswa kelas VI SDN No. 109/II Manggis Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo yang mencapai tingkat penguasaan materi sebesar 78% ke atas pada mata pelajaran Matematika materi pecahan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis perbedaan dengan menggunakan uji tes setelah dilakukan uji hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 3 siklus terlihat adanya peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika materi pecahan. Keaktifan belajar siswa siklus I rata-rata persentase skor aktivitas untuk seluruh siswa

mencapai 64,81%, siklus II meningkat menjadi 73,70%, dan siklus III meningkat menjadi 83,70%. Hasil belajar siswa meningkat siklus I terdapat 6 orang siswa yang tuntas belajar (31,11%), siklus II terjadi peningkatan siswa yang tuntas belajar yaitu 12 orang (44,44%), dan siklus III ketuntasan belajar meningkat secara signifikan yaitu 23 orang (91,11%) tuntas belajar. Kesimpulan dari penelitian tindakan ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif type Jigsaw dalam penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi pecahan yang efektif diterapkan.

**Kata Kunci : Keaktifan Belajar, Pembelajaran Pecahan, Model Jigsaw**

## A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar di dalam kelas melibatkan berbagai komponen antara lain komponen pendidik (guru), peserta didik (siswa), materi, sumber belajar, media pembelajaran, metode dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi antar sesama komponen. Keberhasilan pengajaran sangat ditentukan manakala proses pembelajaran tersebut mampu mengubah diripeserta didik. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya.

Dalam hal peningkatan mutu pendidikan, guru juga ikut memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam belajar Matematika dan guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik bagi siswa, agar siswa berminat dan semangat belajar dan mau terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga pengajaran tersebut menjadi efektif.

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Winkel (2009:45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Hamalik (2003:155) hasil belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Djamarah (2001:22) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dari dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar juga dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti perubahan aspek pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang

mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian boleh kelompok, boleh juga perorangan. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang baik. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif.

Model pembelajaran kooperatif adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai. (Slavin, 2010:15).

Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif dan komponen struktur insentif kooperatif. Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pembelajaran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian dilaksanakan di kelas II SDN No. 109/II Manggis Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN No. 109/II Manggis Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. SDN No. 109/II Manggis Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo terletak di Kota Bungo, sehingga dengan demikian siswa sekolah tersebut berasal dari berbagai latar belakang orang tuanya, baik pendidikan maupun pekerjaannya.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada siswa Kelas VI SDN No. 109/II Manggis Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.

### **Siklus I**

Pemberian umpan balik, yaitu mengadakan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari yaitu mengubah pecahan ke dalam bentuk persen. Hal ini untuk mengukur pemahaman siswa terhadap penguasaan materi pecahan. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah yang ada pada buku paket halaman 92. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyampaikan materi yang akan datang tentang mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan sebaliknya.

Pada kegiatan akhir guru melakukan kegiatan umpan balik yakni kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, pada tahap ini siswa masih banyak yang salah mengoreksi hasil pekerjaan teman sekelompok. Tahap selanjutnya guru memberikan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari dan akhir kegiatan guru memberikan kegiatan tindak lanjut yaitu menyuruh siswa untuk mempelajari materi pertemuan yang akan datang tentang mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan sebaliknya.

Pada saat pembelajaran dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Pada Tabel 4.1 akan dilihat hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran Matematika yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

Hasil pengamatan kegiatan guru menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah tergolong baik. Perbaikan yang perlu dilakukan yaitu pembentukan kelompok secara heterogen dan pemberian kegiatan umpan balik.

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang terlihat kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dari 25 siswa, 17 siswa tergolong kurang dilihat dari aktivitas belajarnya, dan 1 siswa dengan tingkat aktivitas yang tergolong buruk. Siswa yang benar-benar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran hanya 6 orang, sisanya dengan tingkat keaktifan yang cukup. Aktivitas belajar siswa akan menunjang pencapaian siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. Siswa yang aktif akan lebih mudah menyerap setiap materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Hal ini dapat terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada akhir siklus I.

Hasil pembelajaran yang dilaksanakan dilihat dari hasil belajar siswa yang dilakukan melalui tes dengan menggunakan 10 tes tertulis mengenai pecahan. Berdasarkan hasil tes terlihat bahwa pada siklus I ini masih banyak siswa dengan hasil belajar yang masih rendah. Dari 25 siswa, hanya 7 siswa (31,11%) yang tergolong tuntas dengan persentase nilai di atas 65, sedangkan sisanya sebanyak 19 siswa (68,89%) tidak tuntas dalam penguasaan materi pecahan.

Hasil penelitian siklus I yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum aktif dalam belajar. Beberapa indikator yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki yaitu tidak aktif mengoreksi hasil pekerjaan teman dalam satu kelompok, belum aktif menjawab bila ada pertanyaan dari guru atau dari teman, tidak aktif bertanya bila menemukan kesulitan, belum aktif mengerjakan tugas secara sendiri pada saat diskusi, tidak aktif berdiskusi dalam kelompok, dan belum dapat bekerjasama dalam kelompok. Dengan adanya masalah dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, maka peneliti mengambil tindakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya yaitu: (a) Guru: 1) Pada awal pembelajaran guru hendaknya lebih jelas menghubungkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran yang akan dibahas. 2) Guru hendaknya lebih menjelaskan lagi kompetensi pembelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan model Jigsaw dan alat peraga dari karton tentang pecahan. 3) Guru sebaiknya membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, pada siklus I siswa dibagi kelompok berdasarkan urutan absen. Siklus II siswa dibagi kelompok dengan memilih sendiri teman satu kelompoknya. 4) Guru lebih aktif mendatangi kelompok pada saat berdiskusi yang membuat siswa lebih giat dalam berdiskusi. 5) Guru hendaknya memberi penghargaan pada kelompok yang selesai mengerjakan tugas tepat waktu. 6) Pada akhir pembelajaran guru hendaknya memberikan umpan balik tentang materi yang telah dibahas. 7) Guru hendaknya menyimpulkan pembelajaran melibatkan siswa. (b) Siswa: 1) Siswa yang belum aktif bertanya hendaknya diberikan motivasi khusus oleh guru. 2) Siswa yang belum aktif bekerja sama dengan kelompoknya hendaknya dibimbing oleh teman satu kelompok yang lebih mampu. 3) Siswa yang belum aktif menjawab pertanyaan dari guru harus diberikan perhatian khusus. 4) Pada saat berdiskusi masih ada siswa yang belum dapat bekerjasama, guru hendaknya lebih giat lagi mendatangi kelompok yang sedang berdiskusi. 5) Siswa masih ada yang belum aktif menyelesaikan tugas individu dalam kelompok asal dan guru harus

membimbingnya. 6) Siswa belum aktif mengoreksi pekerjaan temannya dan harus dibimbing guru.

### **Siklus II**

Siklus II merupakan tindak lanjut yang telah dilakukan pada siklus I. Pada siklus II telah dipersiapkan dan direncanakan lebih baik karena pada siklus ini upaya peningkatan keaktifan siswa ke arah yang lebih baik dari siklus I. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 dan 26 April 2017. Sepertihalnya siklus I, pada siklus II juga dilakukan observasi kegiatan guru dalam pembelajaran dan aktivitas belajar siswa. Hasil observasi guru yaitu sebagai berikut

Pada aktifitas guru mencapai skor 91,67% dikategorikan sangat baik. Dilihat dari semua indikator, 5 indikator tergolong baik dan sisanya sebanyak 7 indikator tergolong sangat baik. Hal ini berarti guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dalam menerapkan metode Jigsaw dalam pembelajaran materi pecahan. Beberapa indikator yang perlu ditingkatkan yaitu pada pembentukan kelompok secara heterogen, pemberian tugas per kelompok, pemberian kegiatan umpan balik dan evaluasi secara individual.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tentunya akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Pembelajaran yang menarik akan mampu memancing siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II ini tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata sebesar 73,70%. Namun, pada tabel di atas terlihat bahwa masih banyak siswa dengan tingkat keaktifan yang kurang dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Sebanyak 10 siswa dengan tingkat keaktifan yang masih kurang baik, yang tentunya pembelajaran yang dilaksanakan selanjutnya harus mampu memancing aktivitas siswa supaya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Keaktifan tersebut tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Evaluasi dilaksanakan pada akhir siklus II untuk melihat hasil pembelajaran yang dilaksanakan dan sejauhmana siswa menguasai materi pembelajaran yang disajikan. Hasil evaluasi belajar siswa terlihat adanya peningkatan hasil belajar siklus II dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini nilai rata-rata meningkat menjadi sebesar 6,33 dengan persentase nilai rata-rata sebesar 63,33. Dari 25 siswa, pada siklus II, sebanyak 20 siswa tergolong tuntas, dan sisanya sebanyak 5 siswa tergolong belum tuntas.

Hasil penelitian siklus II yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum aktif dalam belajar. Beberapa indikator yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki yaitu tidak aktif mengoreksi hasil pekerjaan teman dalam satu kelompok, belum aktif menjawab bila ada pertanyaan dari guru atau dari teman, tidak aktif bertanya bila menemukan kesulitan, belum aktif mengerjakan tugas secara sendiri pada saat diskusi, tidak aktif berdiskusi dalam kelompok, dan belum dapat bekerjasama dalam kelompok. Dengan adanya masalah dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, maka peneliti mengambil tindakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya yaitu: (a) Guru: 1) Pada awal pembelajaran guru hendaknya lebih jelas menghubungkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran yang akan dibahas. 2) Guru hendaknya lebih menjelaskan lagi kompetensi pembelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan model Jigsaw dan alat peraga dari karton tentang pecahan. 3) Guru sebaiknya membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, pada siklus I siswa dibagi kelompok berdasarkan urutan absen. Siklus II siswa dibagi kelompok dengan memilih sendiri teman satu kelompoknya.

4) Guru lebih aktif mendatangi kelompok pada saat berdiskusi yang membuat siswa lebih giat dalam berdiskusi. 5) Guru hendaknya memberi penghargaan pada kelompok yang selesai mengerjakan tugas tepat waktu. 6) Pada akhir pembelajaran guru hendaknya memberikan umpan balik tentang materi yang telah dibahas. 7) Guru hendaknya menyimpulkan pembelajaran melibatkan siswa. (b) Siswa: 1) Siswa yang belum aktif bertanya hendaknya diberikan motivasi khusus oleh guru. 2) Siswa yang belum aktif mengerjakan tugas individu hendaknya dibimbing secara khusus oleh guru. 3) Siswa yang belum aktif menjawab pertanyaan dari guru harus diberikan perhatian khusus. 4) Pada saat berdiskusi masih ada siswa yang belum dapat bekerjasama, guru hendaknya lebih giat lagi mendatangi kelompok yang sedang berdiskusi. 5) Siswa yang belum bisa mengoreksi harus dibimbing oleh guru.

### **Siklus III**

Siklus III merupakan tindak lanjut yang telah dilakukan pada siklus II. Pada siklus III telah dipersiapkan dan direncanakan lebih baik karena pada siklus ini upaya peningkatan keaktifan siswa ke arah yang lebih baik dari siklus II.

Pelaksanaan siklus III dilaksanakan pada tanggal 9 dan 11 Mei 2017. Pada saat pembelajaran dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran Matematika yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II tergolong sangat baik. Hal ini berarti guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator kegiatan guru yang ditetapkan. Dari 12 indikator penilaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, hanya 2 yang tergolong baik, sedangkan sisanya tergolong sangat baik. Perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya mampu dilaksanakan dengan sebaik mungkin oleh guru.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus III ini juga mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa sebagai berikut:

Bahwa aktivitas siswa per individu meningkat dari siklus sebelumnya. Pada siklus III ini hanya 2 siswa yang masih tergolong kurang dilihat dari aktivitas belajarnya. Sebanyak 14 siswa tergolong sangat aktif, 4 lainnya tergolong aktif, dan 5 siswa dengan keaktifan yang cukup. Pada siklus III terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Tingkat keaktifan belajar siswa yang mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus sebelumnya tentunya juga akan meningkatkan hasil belajarnya. Siswa yang lebih aktif akan mampu menyerap materi pembelajaran dengan lebih baik dibanding siswa dengan aktivitas belajar yang kurang. Hal ini bisa terlihat pada penilain hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus sebelumnya. Peningkatan hasil belajar siklus III dinyatakan tuntas mencapai 91,11% dengan nilai rata-rata siswa 8,04. Hasil siklus III menunjukkan bahwa hanya 4 siswa dengan hasil belajar dengan kategori belum tuntas dengan nilai di bawah 65%. Namun secara klasikal, hasil ini sudah terpenuhi dengan tercapainya 85% siswa dengan hasil belajar di atas 6,5.

Melihat hasil penelitian tindakan kelas siklus III bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran pecahan mengalami peningkatan dari siklus II, sehingga ketuntasan hasil belajar siswa meningkat mencapai minimal 85%. Aktifitas siswa per individu dan per indikator juga mengalami peningkatan dengan kriteria aktif. Adapun refleksi yang dilakukan dari tindakan siklus III yaitu: 1) Guru dalam mengadakan apersepsi, motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan

dilaksanakan dengan baik. Hal ini perlu dipertahankan oleh guru. 2) Pemberian LKS menggunakan soal-soal yang telah dipelajari sesuai dengan materi. 3) Pembagian kelompok siswa harus di pertahankan karena sesuai dengan kriteria yang heterogen. 4) Perlakuan guru membimbing siswa yang bermasalah pada saat berdiskusi perlu dipertahankan dengan cara memberikan pengarahan dan sentuhan serta motivasi sehingga membangkitkan rasa ingin tahu siswa. 5) Tindakan guru dalam memberikan tugas individu berupa pengarahan agar siswa mengerjakan soal-soal yang mudah terlebih dahulu perlu dipertahankan. 6) Tindakan guru dalam memberi penghargaan pada kelompok berupa pemberian penguatan yang positif, guru telah melakukannya dengan baik perlu dipertahankan untuk memacu motivasi siswa. 7) Pemberian umpan balik dari guru perlu dipertahankan karena guru harus memotivasi siswa untuk berani bertanya dan menjawab pertanyaan dan mengoreksi pekerjaan teman dibimbing oleh guru. 8) Dalam menyimpulkan pembelajaran guru sudah berlaku baik. dimana guru juga melibatkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran. 9) Pemberian tindak lanjut pada siswa sudah baik yaitu dengan mengajak siswa mempelajari materi pembelajaran berikutnya

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 3 siklus terlihat adanya peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika materi pecahan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SDN No109/II Manggis Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. Pada siklus I rata-rata persentase aktivitas guru terhadap seluruh indikator mencapai 75%, Siklus II terjadi peningkatan menjadi 91,67%, dan siklus III meningkat menjadi 97,62%. Sementara itu, pada keaktifan belajar siswa siklus I rata-rata persentase skor aktivitas untuk seluruh siswa mencapai 64,81%, siklus II meningkat menjadi 73,70%, dan siklus III meningkat menjadi 83,70%. Dengan meningkatnya hasil observasi siswa berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

siklus II terjadi peningkatan siswa yang tuntas belajar yaitu 12 orang (44,44%), dan siklus III ketuntasan belajar meningkat secara signifikan yaitu 23 orang (91,11%) tuntas belajar. Ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa SDN No. 109/II Manggis Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.

### **D. PENUTUP**

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas yang menggunakan pola tiga siklus, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dalam penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi pecahan yang efektif diterapkan. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase keaktifan belajar siswa seluruh indikator yang semakin meningkat dari keaktifan belajar siswa siklus I rata-rata persentase skor aktivitas untuk seluruh siswa mencapai 64,81%, siklus II meningkat menjadi 73,70%, dan siklus III meningkat menjadi 83,70%. Hasil belajar siswa meningkat siklus I terdapat 6 orang siswa yang tuntas belajar (31,11%), siklus II terjadi peningkatan siswa yang tuntas belajar yaitu 12 orang (44,44%), dan siklus III ketuntasan belajar meningkat secara signifikan yaitu 23 orang (91,11%) tuntas belajar.

### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Arends, 1997, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Online). Diakses 5 April 2012.  
Dimiyati dan Mujiyono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Elliot, 1978. *Educational Psychology Effective Teaching, Effective Learning*. Singapura: Mc Graw Hill Book.
- Sagala, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, dalam Lies Aryati, 2012. *Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Model TAI*.
- Sumiati dan Asrori, 2008. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Winkel, dalam Lies Aryati, 2012. *Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Model TAI*.
- Yamin dan Ansari, 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*.